

Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Apparel & Luxury Good yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nursarro Sauma Mirna¹, Hadi Suriono²

Universitas Asahan, Indonesia

nasutionmirna12@gmail.com¹, hadi.suriono0468@gmail.com²

Submitted: 20th May 2026 | **Edited:** 11th August 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Mirna, N. S., & Suriono, H. (2026). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Apparel & Luxury Good yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1576-1588.

ABSTRACT

Profit growth is an important indicator of a company's financial performance and is frequently used by investors to evaluate future business prospects. However, fluctuations in financial ratios do not always correspond to changes in profit growth, particularly in the Apparel & Luxury Goods subsector listed on the Indonesia Stock Exchange. This study aims to examine the effects of the Current Ratio (CR), Debt-to-Equity Ratio (DER), and Return on Assets (ROA) on profit growth in companies within this subsector during the 2022–2024 period. A quantitative research design was employed using secondary data collected from annual financial reports. The sample consisted of 42 firm-year observations selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression after fulfilling the classical assumption tests. The findings indicate that CR, DER, and ROA do not simultaneously influence profit growth. Partially, DER has a significant negative effect on profit growth, whereas CR and ROA show no significant effect. The coefficient of determination indicates that these financial ratios explain only a small proportion of the variation in profit growth, suggesting that other factors play a more substantial role. These findings provide additional empirical evidence regarding the limited predictive ability of conventional financial ratios in explaining profit growth within the Apparel & Luxury Goods industry.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Profit Growth, Financial Performance

PENDAHULUAN

Perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods merupakan bagian dari sektor Consumer Cyclical yang memiliki karakteristik sangat dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan daya beli masyarakat, perkembangan tren fesyen, serta kondisi ekonomi makro (Aldiana & Adiputra, 2026). Perubahan tersebut menyebabkan perusahaan dituntut mampu menjaga kinerja keuangan agar tetap kompetitif dan mampu menarik minat investor. Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba dari satu periode ke periode berikutnya (Muslim, 2022). Menurut Haryanti et al. (2023), pertumbuhan laba juga menjadi dasar penting bagi investor dalam mengevaluasi prospek perusahaan sebelum mengambil keputusan

investasi. Oleh sebab itu, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba menjadi penting bagi perusahaan sebagai dasar penyusunan strategi keuangan yang lebih efektif.

Secara teoritis, pertumbuhan laba dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan, di antaranya Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA). Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki sehingga mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. Sementara itu, Debt to Equity Ratio menggambarkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri yang berkaitan dengan struktur pendanaan perusahaan (Solihin, 2019). Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Menurut Haryanti et al. (2023), ketiga rasio tersebut merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2022), Rijata et al. (2023), Saragi (2024), serta Desshyfa dan Saputra (2025) menunjukkan bahwa pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap pertumbuhan laba masih menghasilkan temuan yang berbeda-beda sehingga belum terdapat kesimpulan empiris yang konsisten.

Fenomena tersebut juga terlihat pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, rata-rata Current Ratio mengalami penurunan dari 171,52 pada tahun 2022 menjadi 67,93 pada tahun 2024, sedangkan pertumbuhan laba justru berubah dari -16,77% menjadi 10,29%. Kondisi serupa juga terjadi pada Debt to Equity Ratio dan Return on Assets, di mana perubahan kedua rasio tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan pertumbuhan laba sebagaimana dijelaskan dalam teori keuangan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan pertumbuhan laba masih bersifat dinamis sehingga memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Menurut Maula dan Susila (2025), karakteristik setiap subsektor industri dapat menyebabkan rasio keuangan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan laba, sehingga hasil penelitian pada satu subsektor belum tentu dapat digeneralisasikan pada subsektor lainnya.

Selain adanya fenomena empiris, penelitian terdahulu juga memperlihatkan adanya research gap. Muslim (2022) menemukan bahwa beberapa rasio keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Haryanti et al. (2023) menunjukkan bahwa tidak seluruh rasio keuangan memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian Rijata et al. (2023) dan Saragi (2024) juga menunjukkan adanya perbedaan arah maupun tingkat signifikansi pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Assets terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi yang berbeda. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods selama periode pemulihan ekonomi tahun 2022-2024 masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menguji hubungan ketiga rasio keuangan tersebut pada subsektor yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor manufaktur lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap pertumbuhan laba, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Pemilihan periode

tersebut didasarkan pada kondisi pascapandemi ketika aktivitas ekonomi mulai pulih, tetapi perusahaan masih menghadapi tekanan inflasi, perubahan perilaku konsumen, dan dinamika pasar yang memengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai determinan pertumbuhan laba, serta menjadi referensi bagi investor dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas.

LANDASAN TEORI

Signaling Theory

Signaling Theory menjelaskan bahwa perusahaan akan berupaya memberikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, mengenai kondisi dan prospek perusahaan melalui informasi yang dipublikasikan, termasuk laporan keuangan. Informasi mengenai likuiditas, struktur modal, profitabilitas, maupun pertumbuhan laba merupakan sinyal yang digunakan investor dalam menilai prospek perusahaan dan menentukan keputusan investasi. Semakin baik informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi di masa mendatang. Oleh karena itu, rasio keuangan seperti Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan karena mampu memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan (Haryanti et al., 2023; Muslim, 2022).

Selain itu, struktur pendanaan perusahaan juga dapat dijelaskan melalui Trade-off Theory, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan komposisi utang dan modal sendiri secara optimal untuk memperoleh manfaat penggunaan utang tanpa meningkatkan risiko kebangkrutan secara berlebihan (Abudani, 2024). Penggunaan utang yang berada pada tingkat optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun penggunaan utang yang terlalu tinggi justru dapat meningkatkan beban bunga sehingga berpotensi menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas menjadi faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan laba yang berkelanjutan (Sahir & Koryati, 2021).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan indikator yang menunjukkan perubahan laba bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasional dan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Menurut Muslim (2022), pertumbuhan laba menjadi salah satu ukuran yang banyak digunakan investor untuk menilai prospek perusahaan karena menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan secara berkesinambungan. Semakin tinggi pertumbuhan laba, semakin baik pula persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang menurun dapat mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasional maupun perubahan kondisi ekonomi yang memengaruhi kinerja perusahaan (Haryanti et al., 2023).

Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban operasional tanpa mengalami

kesulitan keuangan sehingga aktivitas usaha dapat berjalan secara efektif. Dari perspektif Signaling Theory, Current Ratio yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun demikian, Current Ratio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga belum tentu mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian Haryanti et al. (2023) dan Muslim (2022) menunjukkan bahwa pengaruh Current Ratio terhadap pertumbuhan laba masih menghasilkan temuan yang berbeda pada setiap sektor industri.

Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan (Herliana, 2021). Rasio ini menggambarkan sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh modal sendiri maupun dana yang berasal dari kreditur. Berdasarkan Trade-off Theory, penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (tax shield), namun peningkatan utang yang berlebihan juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan sehingga dapat menekan pertumbuhan laba. Dengan demikian, Debt to Equity Ratio diperkirakan memiliki hubungan dengan pertumbuhan laba karena struktur modal yang tidak optimal dapat memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Penelitian Muslim (2022) serta Haryanti et al. (2023) menunjukkan bahwa pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap pertumbuhan laba masih bersifat inkonsisten sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut pada karakteristik subsektor yang berbeda.

Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi Return on Assets menunjukkan semakin efektif perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Haryanti et al. (2023), Return on Assets menjadi salah satu indikator utama yang digunakan investor dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Berdasarkan Signaling Theory, tingginya Return on Assets memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba secara efisien sehingga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan laba pada periode berikutnya. Akan tetapi, hasil penelitian Muslim (2022) menunjukkan bahwa peningkatan Return on Assets tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba karena masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi ekonomi, tingkat penjualan, efisiensi biaya operasional, serta kebijakan manajemen.

Hubungan Antarvariabel dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets merupakan indikator yang mencerminkan kondisi likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan. Ketiga rasio tersebut diperkirakan memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban, dan memperoleh keuntungan. Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga hubungan antarvariabel tersebut perlu diuji kembali pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Berdasarkan uraian teoritis tersebut, penelitian ini menguji pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif yang bertujuan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laporan tahunan masing-masing perusahaan. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024; (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian; (3) laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah dan memuat data yang diperlukan untuk menghitung seluruh variabel penelitian; serta (4) perusahaan tidak mengalami delisting selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel penelitian sehingga jumlah unit analisis yang digunakan adalah 42 observasi (14 perusahaan $\times$ 3 tahun). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independennya terdiri atas Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets yang dihitung berdasarkan rasio keuangan sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan perusahaan (Sekaran & Bougie, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics melalui tahapan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan laba serta uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Pemilihan metode tersebut dinilai sesuai dengan tujuan penelitian karena mampu menjelaskan hubungan kausal antarvariabel berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Hair et al., 2021).

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), dan Pertumbuhan Laba.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	42	1	706	155,95	188,009
DER	42	1	979	246,48	246,635
ROA	42	-787	743	73,19	269,885

Y	42	-958	632	-136,10	383,398
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS, 2026

Seluruh variabel penelitian dianalisis menggunakan 42 observasi yang berasal dari 14 perusahaan selama periode pengamatan tiga tahun. Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 7,06, dengan nilai rata-rata sebesar 1,5595 dan standar deviasi sebesar 1,88009. Nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dalam sampel masih cukup bervariasi antarperusahaan.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 9,79, dengan rata-rata sebesar 2,4648 serta standar deviasi sebesar 2,46635. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan dalam subsektor Apparel & Luxury Goods memiliki tingkat variasi yang relatif tinggi, sehingga proporsi penggunaan utang antarperusahaan tidak seragam.

Selanjutnya, variabel Return on Assets (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar -7,87, nilai maksimum sebesar 7,43, rata-rata sebesar 0,7319, dan standar deviasi sebesar 2,69885. Besarnya nilai standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih berfluktuasi selama periode penelitian.

Variabel Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai minimum sebesar -9,58, nilai maksimum sebesar 6,32, dengan rata-rata sebesar -1,3610 dan standar deviasi sebesar 3,83398. Nilai rata-rata yang masih bernilai negatif mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel masih mengalami penurunan pertumbuhan laba selama periode penelitian, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mampu mencatatkan pertumbuhan laba positif. Besarnya standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba antarperusahaan cukup beragam sehingga mencerminkan adanya perbedaan kondisi kinerja keuangan pada masing-masing perusahaan.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-53,521	87,766	
CR	,481	,334	,236
DER	-,623	,253	-,401
ROA	-,056	,215	-,039

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS, 2026

Berdasarkan nilai Unstandardized Coefficients (B), persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = -53,521 + 0,481X_1 - 0,623X_2 - 0,056X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai pertumbuhan laba diperkirakan sebesar -53,521. Koefisien regresi Current Ratio bernilai positif sebesar 0,481, yang menunjukkan bahwa peningkatan Current Ratio cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba, meskipun besarnya pengaruh masih perlu dibuktikan melalui uji signifikansi.

Koefisien regresi Debt to Equity Ratio bernilai negatif sebesar -0,623, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang terhadap modal sendiri, maka pertumbuhan laba cenderung mengalami penurunan. Sementara itu, koefisien Return on Assets sebesar -0,056 mengindikasikan bahwa peningkatan Return on Assets memiliki

arah hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba pada model penelitian ini. Namun demikian, arah hubungan tersebut belum dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan sebelum dilakukan pengujian signifikansi secara parsial.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan melalui analisis grafik Histogram, Normal Probability Plot (P-Plot), dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menggunakan grafik histogram menunjukkan bahwa distribusi residual membentuk pola menyerupai kurva lonceng (bell-shaped curve) dan tidak memperlihatkan penyimpangan yang ekstrem. Pola tersebut mengindikasikan bahwa distribusi residual cenderung mengikuti distribusi normal sehingga asumsi normalitas secara visual telah terpenuhi.

Selanjutnya, hasil pengujian menggunakan grafik Normal P-Plot memperlihatkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas secara visual.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yaitu lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, residual pada model regresi berdistribusi normal sehingga model telah memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier berganda dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Current Ratio memiliki nilai Tolerance sebesar 0,838 dengan nilai VIF 1,193, Debt to Equity Ratio memiliki nilai Tolerance sebesar 0,850 dengan nilai VIF 1,177, sedangkan Return on Assets memiliki nilai Tolerance sebesar 0,985 dengan nilai VIF 1,015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi linier berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan melalui analisis Scatterplot antara nilai residual dengan nilai prediksi. Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu vertikal serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Penyebaran tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat relatif konstan pada seluruh nilai prediksi. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,075. Dengan jumlah observasi ($n = 42$) dan jumlah variabel independen ($k = 3$) pada tingkat

signifikansi 5%, nilai Durbin–Watson tersebut berada di antara nilai dU dan 4 – dU. Oleh karena itu, model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual antarperiode pengamatan bersifat independen sehingga model regresi memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba secara individual. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji-t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-,610	,546
	CR	1,440	,158
	DER	-2,464	,018
	ROA	-,260	,796

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Current Ratio (CR) memperoleh nilai t hitung sebesar 1,440 dengan tingkat signifikansi 0,158. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Current Ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai t hitung sebesar -2,464 dengan tingkat signifikansi 0,018. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan Debt to Equity Ratio cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima.

Sementara itu, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -0,260 dengan tingkat signifikansi 0,796. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga Return on Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Return on Assets berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel kompetensi, komunikasi internal dan gaya kepemimpinan secara bersama – sama atau serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model		df	F	Sig.
1	Regression	3	2,167	,108
	Residual	38		
	Total	41		

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 2,167 dengan tingkat signifikansi 0,108. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga menunjukkan bahwa Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets secara

simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Koefisien determinasi (R^2)

Hasil uji determinan digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,382 ^a	,146	,079	368,013

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,079, yang menunjukkan bahwa 7,9% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets yang digunakan dalam model penelitian. Sementara itu, 92,1% variasi pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Nilai R Square sebesar 0,146 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel, model mampu menjelaskan 14,6% variasi pertumbuhan laba. Namun demikian, karena penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen, nilai yang lebih tepat digunakan sebagai dasar interpretasi adalah Adjusted R Square, sebab ukuran tersebut telah mengakomodasi pengaruh jumlah variabel dalam model sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat mengenai kemampuan model regresi.

Secara keseluruhan, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods tidak hanya dipengaruhi oleh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, perputaran aset, kondisi makroekonomi, maupun kebijakan manajemen yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum mampu menjadi faktor yang menentukan perubahan pertumbuhan laba. Tingginya Current Ratio tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan keuntungan karena sebagian aset lancar dapat berupa kas, piutang, maupun persediaan yang belum dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan pendapatan. Akibatnya, peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu diikuti oleh peningkatan laba pada periode berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan Signaling Theory yang menyatakan bahwa informasi mengenai likuiditas memang dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi keuangan perusahaan, tetapi sinyal tersebut tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Likuiditas yang terlalu tinggi bahkan dapat mengindikasikan adanya dana menganggur (idle assets) sehingga efisiensi penggunaan

aset menjadi menurun. Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas pada posisi yang optimal agar dana yang dimiliki dapat dialokasikan pada kegiatan operasional yang memberikan nilai tambah.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Haryanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa Current Ratio tidak selalu berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena perubahan laba lebih dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset dan aktivitas operasional perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Muslim (2022) yang menjelaskan bahwa tingginya rasio likuiditas belum mampu meningkatkan pertumbuhan laba apabila perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan aset lancarnya. Dengan demikian, Current Ratio bukan merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi penggunaan utang dibandingkan modal sendiri, maka pertumbuhan laba perusahaan cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan utang menyebabkan bertambahnya beban bunga dan risiko keuangan sehingga sebagian laba perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur.

Temuan ini sesuai dengan Trade-off Theory yang menjelaskan bahwa penggunaan utang memang dapat memberikan manfaat berupa tax shield, namun apabila proporsi utang melebihi tingkat optimal, biaya keuangan yang ditanggung perusahaan akan meningkat sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas dan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan struktur modal agar manfaat penggunaan utang tetap lebih besar dibandingkan biaya yang ditimbulkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saragi (2024) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba karena tingginya tingkat leverage meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Temuan ini juga mendukung penelitian Maula dan Susila (2025) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki struktur modal lebih sehat. Dengan demikian, pengelolaan struktur modal yang optimal menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan laba selama periode penelitian. Kondisi ini dapat terjadi karena pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, tetapi juga oleh perubahan penjualan, efisiensi biaya operasional, strategi pemasaran, maupun kondisi ekonomi yang memengaruhi permintaan pasar.

Berdasarkan Signaling Theory, Return on Assets merupakan salah satu indikator yang memberikan sinyal mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba. Namun demikian, pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods, peningkatan Return on Assets belum tentu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba karena perusahaan masih menghadapi perubahan tren konsumsi, persaingan pasar, dan fluktuasi daya beli masyarakat. Oleh sebab itu, Return on Assets belum menjadi indikator yang mampu menjelaskan perubahan laba secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muslim (2022) yang menyatakan bahwa Return on Assets tidak selalu berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena laba perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian Desshyfa dan Saputra (2025) juga menunjukkan bahwa Return on Assets belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada seluruh sektor industri sehingga efektivitas pemanfaatan aset perlu didukung oleh strategi operasional yang lebih efisien.

Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga rasio keuangan tersebut belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan laba secara menyeluruh pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods selama periode 2022–2024.

Nilai Adjusted R Square yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, inovasi produk, strategi pemasaran, kondisi makroekonomi, inflasi, maupun perubahan preferensi konsumen yang tidak diakomodasi dalam model penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba merupakan variabel yang dipengaruhi oleh banyak aspek sehingga tidak cukup dijelaskan hanya melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa manajemen perusahaan tidak hanya perlu memperhatikan kondisi likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas, tetapi juga harus meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat strategi pemasaran, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets, tetapi juga mempertimbangkan indikator keuangan maupun nonkeuangan lainnya yang dapat memengaruhi prospek pertumbuhan laba perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio dan Return on Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Apparel & Luxury Goods tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu lebih memperhatikan pengelolaan struktur modal agar penggunaan utang tetap berada pada tingkat yang optimal sehingga tidak meningkatkan beban keuangan yang dapat menekan pertumbuhan laba. Selain itu, pengelolaan aset lancar dan aset produktif perlu dioptimalkan agar mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung

pencapaian kinerja perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan analisis fundamental, namun keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada rasio Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets, melainkan juga mempertimbangkan indikator keuangan lainnya serta kondisi industri dan prospek perusahaan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen dengan periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu tahun 2022–2024, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, memperluas objek penelitian pada sektor atau subsektor lain, serta menambahkan variabel lain seperti Sales Growth, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Firm Size, atau mekanisme corporate governance agar mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudani, B. (2024). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Return On Aset terhadap Underpricing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(1), 48-60.
- Aldiana, K. D., & Adiputra, I. M. P. (2026). Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Subsektor Apparel & Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 17(01), 222-233.
- Desshyfa, R. T., & Saputra, F. (2025). The Effect of Return On Asset, Current Ratio, and Debt to Equity Ratio on Profit Growth in Cosmetic and Household Goods Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in The Period 2019-2023. *Business and Investment Review*, 3(1).
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Haryanti, F., Wijaya, A. L., & Murwani, J. (2023). Pengaruh rasio keuangan (CR, DER, TAT, ROA, dan NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(5).
- Herliana, D. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 1-17.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Maula, S., & Susila, G. P. A. J. (2026). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Total Asset Turnover (TATO) Serta Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 6(01), 15-29.
- Muslim, M. (2022). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 164-179.
- Rijata, W., Yulianti, M. L., Priatna, D. K., & Roswinna, W. (2022). The Effect of Return on Assets, Return on Equity and Debt to Equity Ratio on Stock Returns in

- Clothing and Luxury Goods Sub Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(4), 166-175.
- Sahir, S., & Koryati, T. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saragi, N. P. (2024). Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(2), 801-811.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Solihin, D. (2019). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap return on asset (roa) pada pt kalbe farma, tbk. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 7(1), 115-122.